

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di berbagai negara berkembang seperti Indonesia, pariwisata sedang mengalami perkembangan pesat. Sektor pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor utama yang memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan daerah serta menjadi komponen vital dalam pertumbuhan ekonomi negara (Rahayu, 2015). Perkembangan pariwisata telah menyaksikan beragam perubahan, mulai dari pola, bentuk, hingga sifat kegiatan perjalanan di destinasi wisata, serta berbagai inovasi lainnya. Peluang terbuka bagi objek wisata baru bagi wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara, dapat muncul melalui pengembangan suatu kawasan.

Potensi pariwisata di Indonesia sangat besar, dengan pengelolaan optimal dari setiap objek wisata oleh pemerintah dan pihak terkait, perekonomian negara akan mengalami peningkatan signifikan. Dampaknya akan terlihat dalam peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, yang selanjutnya akan memperkuat nilai tukar mata uang asing negara dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Semakin meningkatnya kompleksitas fenomena pariwisata serta ketatnya persaingan baik di dalam negeri maupun internasional, menjadikan peran strategi promosi dalam perencanaan pariwisata menjadi krusial. Keterlibatan semua pihak dalam industri pariwisata menjadi suatu keharusan agar Indonesia dapat bersaing secara efektif dengan negara-negara lain dalam promosi destinasi wisata. (Makwa, 2019)

Seiring berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, kewenangan yang lebih luas diberikan kepada pemerintah daerah dalam mengelola wilayahnya. Hal ini mengakibatkan peningkatan tanggung jawab yang lebih besar yang membutuhkan eksplorasi dan pengembangan yang lebih intensif. Harapannya, potensi sumber daya di setiap daerah dapat mendukung pembangunan lokal. Melalui undang-undang tersebut, pemerintah daerah

memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam merencanakan dan mengembangkan target sektor pariwisata mereka.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa pemerintah dan lembaga terkait dalam sektor pariwisata bertanggung jawab untuk melakukan riset dan pengembangan guna mendukung pertumbuhan sektor pariwisata. Menurut penjelasan Sutawa, pengembangan objek wisata memiliki tujuan untuk menangani masalah kemiskinan, melestarikan lingkungan, sumber daya, dan alam, memajukan keberagaman budaya, meningkatkan citra nasional, serta memperkokoh hubungan internasional. (Irhamna, 2017)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional tahun 2010-2025, Perkembangan industri pariwisata merupakan suatu perubahan yang dimaksudkan untuk menghasilkan nilai tambah di beragam bidang, termasuk infrastruktur, destinasi wisata yang menarik, dan faktor-faktor lainnya.

Kota Garut merupakan sebuah kabupaten di provinsi Jawa Barat, Indonesia, terletak di wilayah pegunungan. Keindahan alam dan keasrian suasana pedesaan masih sangat terasa di kota ini. Meskipun banyak yang tidak menyadarinya, Garut memiliki potensi wisata yang sangat menarik. Menurut informasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Garut, kota ini memiliki sejumlah destinasi wisata alam, budaya, bahkan wisata bahari (laut). Misalnya, wisata alam seperti arung jeram menawarkan tantangan seru dengan pemandangan yang sangat memukau, terutama di dua sungai, yaitu Sungai Cikandang dan Cimanuk. Selanjutnya sekitar 6 kilometer dari Garut, di lereng Gunung Guntur yang memesona, terdapat Cipanas, sebuah resor wisata utama yang menawarkan pemandian air panas dengan air yang jernih, menjadi salah satu yang terbaik di Indonesia. Dengan beragam fasilitas seperti resor, hotel, restoran dengan berbagai kelas, kolam renang, kamar mandi air panas, serta akses yang mudah, Cipanas menjadi objek wisata yang sangat diminati di Garut.

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Garut Tahun 2021-2023

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
2021	0	357.324	357.324
2022	31	4.406.053	4.406.084
2023	182	3.874.395	3.874.577

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut 2023

Tabel 1.1 menunjukkan fluktuasi kunjungan wisatawan ke Garut dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021 jumlah wisatawan yang berkunjung hanya mencapai 357.324 orang karena sedang dalam tahap pemulihan pasca pandemi Covid-19. Namun, kondisi ini berubah drastis pada tahun 2022, di mana jumlah wisatawan meningkat tajam menjadi 4.406.053 orang. Peningkatan ini mencerminkan kebangkitan sektor pariwisata di Kabupaten Garut. Meskipun begitu, kenaikan pengunjung ini tidak berlanjut pada tahun berikutnya. Pada tahun 2023, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Garut kembali menurun secara signifikan. Tercatat sebanyak 531.507 wisatawan yang tidak berkunjung ke Garut dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perubahan ini menunjukkan adanya tantangan yang harus dihadapi oleh sektor pariwisata Garut dalam mempertahankan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Salah satu dari sekian objek wisata di Garut yang mengalami penurunan jumlah wisatawan yaitu wisata alam Situ Bagendit yang berlokasi di Desa Bagendit, di wilayah Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, merupakan destinasi ekowisata yang menawarkan daya tarik berupa danau alami yang dikelilingi oleh keindahan panorama alam, serta keberagaman budaya lokal yang khas. Namun, wisata ini mengalami penurunan kunjungan dan penurunan kualitas akibat kurangnya fasilitas, infrastruktur, dan manajemen yang memadai.

Oleh karena itu, pada tahun 2020 pemerintah daerah melakukan revitalisasi terhadap objek wisata ini dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, menghidupkan kembali sektor pariwisata, serta meningkatkan daya tarik dan potensi pariwisata di Kabupaten Garut (Bahfein & Alexander, 2022). Revitalisasi fokus dilaksanakan di area-area penting yang menunjukkan penurunan kinerja ekonomi dan degradasi lingkungan fisik, sambil memperhatikan warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Pendekatan revitalisasi memperhatikan aspek keadilan, keberlanjutan, pemanfaatan yang tepat, kearifan budaya, perlindungan lingkungan, dan melibatkan peran serta masyarakat dan sektor swasta. Sesuai dengan Pedoman Revitalisasi Kawasan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 18/PRT/M/2010, revitalisasi kawasan merupakan suatu tindakan untuk meningkatkan nilai lahan atau wilayah melalui pembangunan ulang area tertentu dengan tujuan memperbaiki fungsi kawasan tersebut. Mengacu pada pasal 7 ayat (3) edoman revitalisasi kawasan di daerah diatur dengan Peraturan Daerah yang didasarkan pada ketentuan ketentuan dalam Peraturan Menteri ini.

Kolaborasi untuk revitalisasi Situ Bagendit dilaksanakan oleh Kementerian PUPR, Kementerian Perhubungan, Kementerian Keuangan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, serta Pemerintah Kabupaten Garut (Kementerian PUPR, 2022). Hal ini sejalan dengan ketentuan yang terdapat dalam Pasal 9 dari Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Garut Nomor 2 Tahun 2019 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2019-2025. Rencana tersebut menegaskan pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu Kampung Situ Bagendit dan wilayah sekitarnya yang berfokus pada bentuk wisata yang menggabungkan aspek seni-budaya dan ekologi-alam. Tujuan dari pengembangan ini mencakup pembangunan fasilitas seni-budaya, pengembangan area taman wisata alam, serta pengembangan kawasan budaya dengan perhatian khusus terhadap konservasi lingkungan dan kualitas hidup, serta aspek sosial masyarakat di sekitarnya.

Sesuai dengan peraturan tersebut, revitalisasi Situ Bagendit selesai pada tahun 2022 dan diwujudkan melalui konsep ekowisata berbasis masyarakat. Ekowisata merupakan kerangka pengembangan pariwisata yang berfokus pada penggunaan sumber daya alam dengan tujuan perlindungan, melibatkan partisipasi aktif masyarakat, dan menawarkan produk dengan aspek pendidikan sambil meminimalkan dampak negatif. Prinsip ini bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, berlaku pada wilayah yang dilindungi, terbuka, rekayasa alam, dan juga kawasan berbudaya.

Revitalisasi ini dilaksanakan dengan mengatur kawasan seluas 2,8 hektar yang terbagi menjadi enam area berbeda. Area 1 diwujudkan untuk wisata publik, area 2 untuk zona kuliner, area 3 sebagai zona green school, area 4 sebagai area komersil, area 5 sebagai zona water sport, dan area 6 sebagai zona masjid serta konservasi. Proyek ini mencakup pembangunan sejumlah fasilitas seperti jalur jogging sepanjang 6 kilometer, taman teratai, area bermain, pusat kuliner, restoran, masjid terapung, serta jembatan untuk swafoto. (Kementerian PUPR, 2022).

Tabel 1. 2 Data Kunjungan Objek Wisata Situ Bagendit Tahun 2022-2023

Tahun	Dewasa	Anak	Jumlah
2022	74.450	27.040	101.490
2023	73.491	28.404	101.895

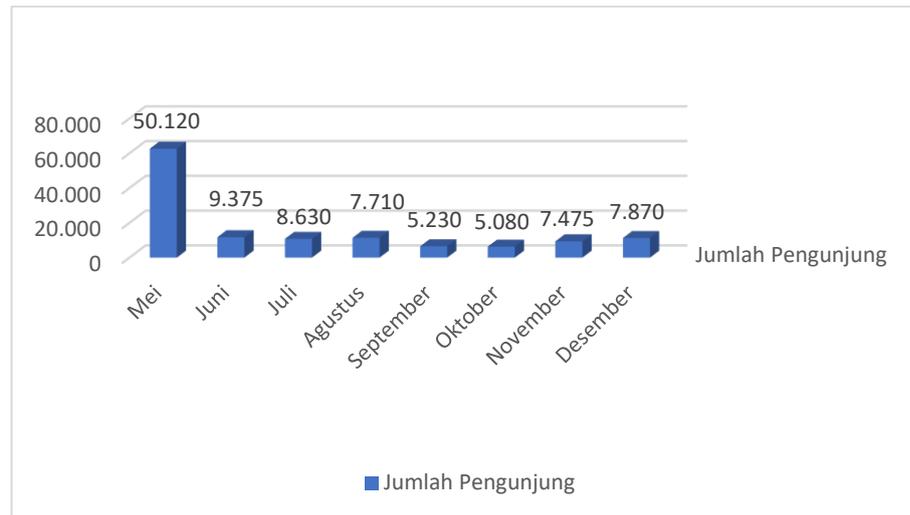
Sumber: Pengelola Objek Wisata Situ Bagendit 2023

Tabel 1.2 menunjukkan peningkatan jumlah pengunjung di kawasan objek wisata Situ Bagendit, Kabupaten Garut. Pada tahun 2022, jumlah kunjungan wisatawan mencapai 101.490 orang. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2023, dengan jumlah kunjungan yang mencapai 101.895 orang. Meskipun terdapat peningkatan dari tahun sebelumnya, peningkatan ini tidak signifikan.

Jika diteliti lebih lanjut, data per bulan menunjukkan adanya fluktuasi dan penurunan jumlah kunjungan wisatawan di beberapa bulan tertentu. Hal ini

terlihat pada grafik berikut yang memperlihatkan pola kunjungan wisatawan yang tidak konsisten sepanjang tahun.

Gambar 1. 1 Data Kunjungan Objek Wisata Situ Bagendit Pasca Revitalisasi Tahun 2022



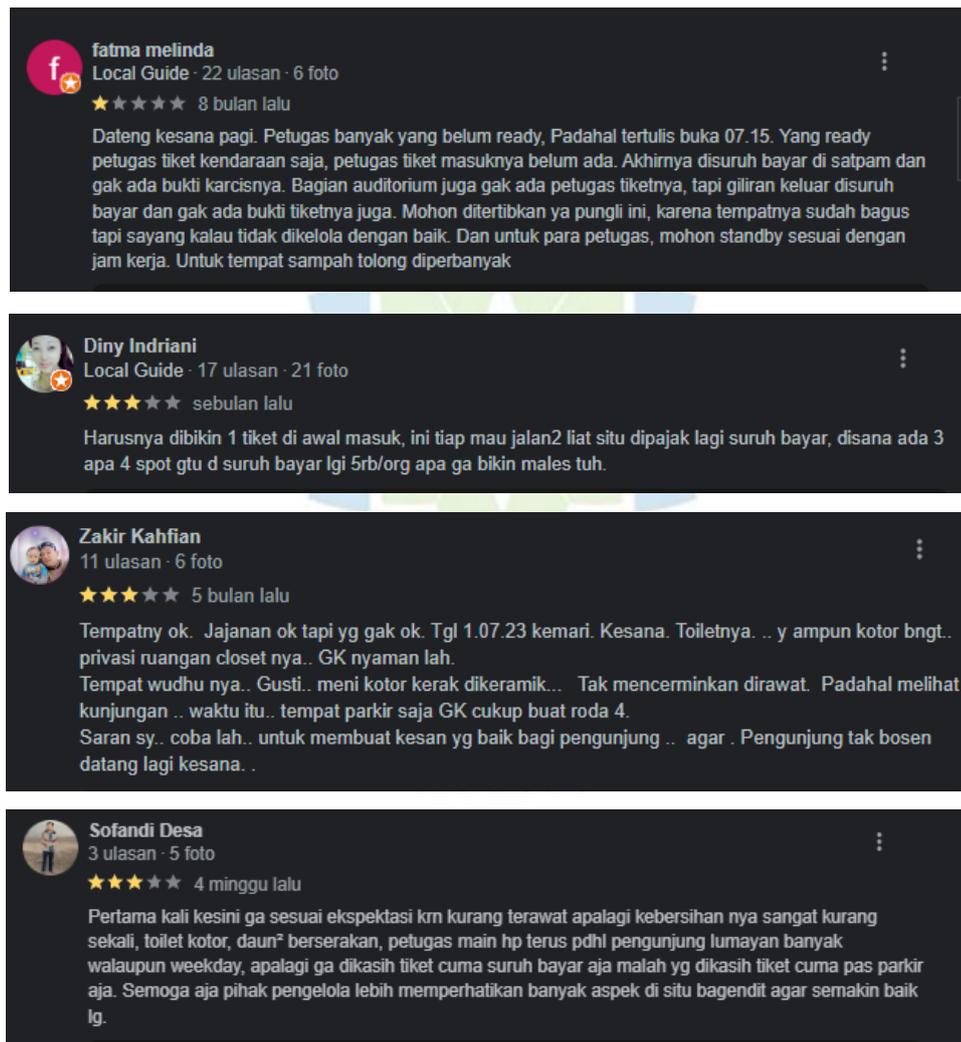
Sumber: Pengelola Objek Wisata Situ Bagendit 2023

Gambar 1.1 menunjukkan pola fluktuasi jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Situ Bagendit sepanjang tahun 2022. Pada bulan Mei, terjadi lonjakan jumlah wisatawan yang signifikan, mencapai 50.120 orang. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti liburan sekolah, cuaca yang mendukung, atau acara khusus yang menarik banyak pengunjung. Namun, setelah mencapai puncaknya di bulan Mei, jumlah wisatawan mengalami penurunan yang signifikan pada bulan Juni, dengan hanya 9.375 orang yang berkunjung. Sehingga dapat dikatakan mengalami penurunan sebanyak 40.745 pengunjung yang berarti lebih sedikit dibandingkan bulan sebelumnya.

Penurunan terus berlanjut pada periode berikutnya, dengan jumlah kunjungan terendah tercatat pada bulan Oktober, di mana hanya 5.080 wisatawan yang datang. Meskipun demikian, terdapat sedikit peningkatan jumlah pengunjung pada bulan November dan Desember. Namun, peningkatan

ini masih belum signifikan jika dibandingkan dengan lonjakan yang terjadi pada bulan Mei. Data ini menunjukkan bahwa upaya promosi dan pengelolaan objek wisata perlu ditingkatkan untuk mencapai stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam jumlah kunjungan wisatawan.

Gambar 1. 2 Review Google Pengunjung Objek Wisata Situ Bagendit



Sumber: Data diolah Peneliti (2023)

Meskipun telah dilakukan revitalisasi, objek wisata Situ Bagendit mengalami penurunan kunjungan, dan masih menerima kritik dari pengunjung terkait fasilitas dan kebersihan area danau yang merupakan salah satu ikonik dari objek wisata Situ Bagendit.

Kritik-kritik ini menunjukkan bahwa revitalisasi belum sepenuhnya mencapai tujuannya, dan perlu ada upaya lebih lanjut dalam memperbaiki fasilitas, menjaga kebersihan, serta mengatasi masalah pungutan liar agar objek wisata Situ Bagendit dapat memberikan pengalaman yang lebih positif bagi pengunjung dan mendukung peningkatan jumlah pengunjung yang datang.

Selain itu, objek wisata tidak hanya bertujuan untuk menjadi destinasi yang menarik secara visual atau historis, tetapi juga bertujuan untuk memberikan pengalaman yang memuaskan bagi setiap pengunjung yang datang. Kepuasan pengunjung menjadi faktor krusial dalam mencapai tujuan tersebut, karena memberikan pengalaman yang memuaskan merupakan kunci utama dalam menjaga daya tarik dan keberlanjutan suatu objek wisata.

Kepuasan pengunjung bukan hanya menjadi faktor penting dalam mempertahankan pengunjung yang sudah ada, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan bagi penyelenggara objek wisata. Semakin tinggi tingkat kepuasan pengunjung, semakin besar kemungkinan mereka untuk merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain, serta untuk kembali berkunjung di masa mendatang. Hal ini secara langsung dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang datang, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

Namun, sebaliknya apabila tingkat kepuasan pengunjung rendah, hal itu dapat berdampak negatif pada jumlah pengunjung yang berkunjung ke lokasi objek wisata. Pengunjung yang tidak puas mungkin tidak hanya tidak kembali lagi, tetapi juga mungkin memberikan ulasan negatif yang dapat mengurangi minat orang lain untuk berkunjung. Dengan demikian, tingkat kepuasan pengunjung bukan hanya menjadi acuan keberhasilan objek wisata dalam memberikan pelayanannya, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap pendapatan dan keberlanjutan objek wisata tersebut serta pendapatan daerah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara objek wisata untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman pengunjung agar dapat memastikan tingkat kepuasan yang tinggi dan menjaga daya tarik objek wisata mereka.

Dengan tujuan tersebut, peneliti berkeinginan untuk memahami dengan lebih mendalam seberapa besar pengaruh revitalisasi kawasan terhadap kepuasan pengunjung di objek wisata tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Revitalisasi Kawasan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit Kabupaten Garut”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Adanya penurunan jumlah pengunjung objek wisata situ bagendit setelah mengalami revitalisasi kawasan pada tahun 2022.
2. Terdapat beberapa ulasan negatif pada *review* google dari pengunjung objek wisata situ bagendit setelah mengalami revitalisasi kawasan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh dimensi fisik bangunan terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit?
2. Seberapa besar pengaruh dimensi tata hijau dan ruang terbuka kawasan terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit?
3. Seberapa besar pengaruh dimensi sistem penghubung terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit?
4. Seberapa besar pengaruh revitalisasi intervensi fisik kawasan terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi pengaruh dimensi fisik bangunan terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit.
2. Mengidentifikasi pengaruh dimensi tata hijau dan ruang terbuka kawasan terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit.
3. Mengidentifikasi pengaruh dimensi sistem penghubung terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit.
4. Mengidentifikasi pengaruh revitalisasi intervensi fisik kawasan terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana revitalisasi dapat mempengaruhi kepuasan pengunjung. Tidak hanya itu, penelitian ini akan menghasilkan data yang dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain yang berminat untuk mengkaji fenomena serupa atau melakukan penelitian komparatif di destinasi wisata lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti, penelitian ini membantu peneliti mendapatkan gelar Sarjana (S1) Administrasi Publik di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memberikan pengetahuan, menambah wawasan keilmuan, serta mengimplementasikannya dalam salah satu karya tulis ilmiah ini. Khususnya menambah wawasan mengenai revitalisasi objek wisata dengan dikaitkannya pada kepuasan pengunjung pada suatu kawasan pariwisata.
- b. Untuk pengelola destinasi wisata, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pengelola destinasi wisata Situ Bagendit untuk memahami kepuasan dan keinginan pengunjung. Ini dapat digunakan dalam perencanaan pemasaran dan pengembangan fasilitas yang lebih sesuai.

- c. Bagi Akademis, Besar harapan peneliti bahwa dengan pengkajian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pandangan yang membacanya, juga dapat menjadi bahan referensi pada peneliti selanjutnya.

1.6 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan teori revitalisasi intervensi fisik Kawasan (variabel x) dan kepuasan pengunjung (variabel y). Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel x (revitalisasi intervensi fisik kawasan) terhadap variabel y (kepuasan pengunjung).

Hubungan antara revitalisasi kawasan pariwisata dengan kepuasan pengunjung dapat diketahui dengan mengukur berdasarkan pada unsur-unsur ataupun dimensi-dimensi yang terdapat dalam teori revitalisasi intervensi kawasan menurut (Martokusumo, 2006), dimensi revitalisasi intervensi fisik kawasan dapat dibedakan secara tiga aspek, yaitu:

1. Fisik Bangunan

Perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, seperti perbaikan infrastruktur, perawatan dan perbaikan fasilitas, serta perbaikan estetika bangunan.

2. Tata Hijau dan Ruang Terbuka Kawasan

Tata hijau dan ruang terbuka kawasan memfokuskan pada pengelolaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan tersebut. Hal ini mencakup penanaman taman, pelestarian area hijau, pembangunan taman kota, dan pengembangan tempat rekreasi.

3. Sistem Penghubung

Revitalisasi kawasan yang dilakukan harus mempunyai sistem penghubung yang baik, hal ini mengacu pada infrastruktur dan sistem transportasi yang ada di kawasan tersebut. Hal ini mencakup pembangunan atau perbaikan jalan, trotoar, jalur sepeda, serta fasilitas transportasi umum seperti halte bus atau stasiun kereta (Martokusumo, 2006).

Selanjutnya variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kepuasan pengunjung (y), teori yang digunakan adalah teori kepuasan pengunjung

menurut Kotler dalam (Daga, 2017), terdapat tiga dimensi utama yang membentuk kepuasan public, yaitu:

1. Kesesuaian Harapan

Dimana tingkat kesesuaian kinerja produk harus sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pelanggan dengan apa yang dirasakan juga oleh pelanggan tersebut. Sehingga, produk yang didapatkan sesuai atau melebihi dengan apa yang diharapkan. Selain itu, diberikan beberapa fasilitas penunjang sesuai dengan apa yang diharapkan

2. Minat Berkunjung Kembali

Kegiatan yang dilakukan yaitu dimana pelanggan melakukan kunjungan kembali atau pembelian ulang terhadap produk yang dibelinya seperti berminat membeli kembali karena pelayanan prima yang sudah diberikan oleh karyawan sangat memuaskan. Selain itu, nilai, manfaat dan fasilitas penunjang yang diberikan juga bisa menjadi faktor pelanggan untuk berkunjung kembali.

3. Kesiediaan Merekomendasikan

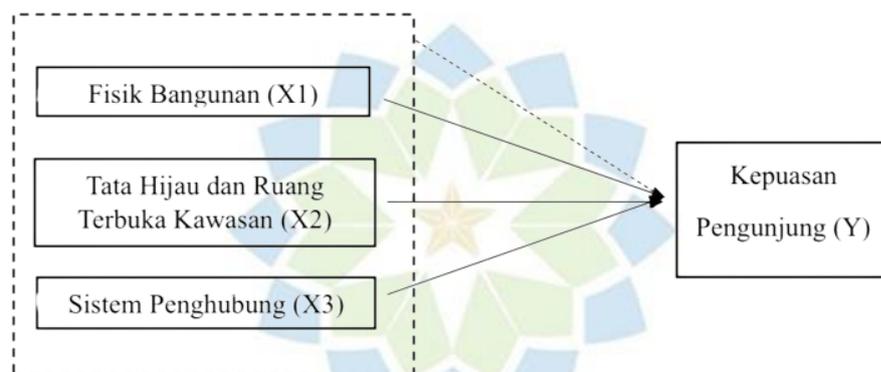
Jika pelanggan merasa sangat puas maka ia akan bersedia untuk merekomendasikan produk yang sudah dirasakan dan dibelinya kepada teman atau kerabat lainnya untuk ikut membeli. Rekomendasi yang akan diberikannya berupa kepuasan pelayanan yang diberikan, fasilitas penunjang yang memadai dan nilai atau manfaat yang diberikan setelah menggunakan produk atau jasa.

Hubungan antara revitalisasi Kawasan dengan kepuasan pengunjung salah satunya terdapat dalam Teori Lingkungan Fisik dan Pengaruhnya (*Environmental Psychology*). Dimana menurut Roger Barker menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan fisik yang baik untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung kesejahteraan manusia (Yolandari & Umar, 2017). Selain itu, teori ini juga dapat diterapkan dalam konteks pariwisata, di mana lingkungan fisik yang baik dapat memberikan pengalaman wisata yang lebih baik bagi pengunjung. Kaitannya antara teori ini dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terlihat dalam konteks revitalisasi

kawasan, prinsip-prinsip dari Teori Lingkungan Fisik dapat diaplikasikan untuk meningkatkan kepuasan pengunjung. Perubahan desain, tata letak, dan atmosfer kawasan yang direvitalisasi dapat menciptakan lingkungan yang lebih menyenangkan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi positif pengalaman pengunjung.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dapat digambarkan seperti model di bawah ini:

Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir



Sumber: Data diolah Peneliti (2023)

Keterangan:

- a. : secara simultan
- b. : secara parsial

1.7 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu anggapan dasar mengenai suatu masalah yang bersifat praduga atau sementara, karena kebenarannya masih perlu diuji melalui proses penelitian yang sistematis. Anggapan ini berfungsi sebagai pedoman awal yang membantu dalam menentukan arah dan fokus penelitian. Kebenaran dari hipotesis tersebut akan diuji dan divalidasi dengan data yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Proses pengujian ini akan menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau harus ditolak berdasarkan bukti empiris

yang ditemukan. Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, berikut ini adalah hipotesis yang akan diuji:

1. H₁: Adanya pengaruh secara simultan antara revitalisasi intervensi fisik kawasan terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit.
H₀: Tidak adanya pengaruh secara simultan antara revitalisasi intervensi fisik kawasan terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit
2. H₁: Adanya pengaruh signifikan antara fisik bangunan terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit.
H₀: Tidak adanya pengaruh signifikan antara fisik bangunan terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit.
3. H₁: Adanya pengaruh signifikan antara tata hijau dan ruang terbuka kawasan terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit.
H₀: Tidak adanya pengaruh signifikan antara tata hijau dan ruang terbuka kawasan terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit,
4. H₁: Adanya pengaruh signifikan antara sistem penghubung terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit.
H₀: Tidak adanya pengaruh signifikan antara sistem penghubung terhadap kepuasan pengunjung di Objek Wisata Situ Bagendit.